

Penguatan Relasi Multikultural Dengan Literasi Digital Di Desa Pait Kasembon Malang

DIEN NUR CHOTIMAH¹, SUTAMAN²

¹*Bahasa dan Sastra Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*

Email: ¹zinedien@bsa.uin-malang.ac.id, ²mrsutaman@gmail.com

Abstract:

This dedication's to society activity that have been conducted in Pait Village, Kasembon District, Malang take the theme building and strengthening multicultural relations. The method used in dedication to society is the Participation Action Research (PAR) method, taking into account the conditions of assistance in the beginning and the conditions of assistance that are expected. Assistance was carried out in a number of Focus Group Discussions (FGD), socialization and some workshops. Strengthening multicultural relations in the people of Pait Village is very necessary given the diversity of different community backgrounds, especially from the religious aspect. This dedication program has resulted in the formation of a Multicultural Literacy Concern (PLM) community. In addition, the authorship assistance program was also carried out for the community members. Even expanding its influence by spreading their ideas through the website ikipait.com. This assistance resulted in a pretty good web design, displaying the writings of PLM community members.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan di Desa Pait, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang ini mengambil tema membangun dan menguatkan relasi multikultural. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode Participation Action Research (PAR), dengan memperhatikan kondisi dampingan di awal serta kondisi dampingan yang diharapkan. Pendampingan dilakukan dalam beberapa Focus Group Discussion (FGD) dan juga dalam bentuk sosialisasi serta pelaksanaan beberapa workshop. Penguatan relasi multikultural pada warga masyarakat Desa Pait sangat diperlukan mengingat keberagaman latar belakang masyarakat yang berbeda, terutama dari aspek agama. Program pengabdian ini menghasilkan terbentuknya komunitas Peduli Literasi Multikultural (PLM) yang berfungsi untuk menguatkan relasi multikultural. Selain itu, juga terlaksana program pendampingan kepenulisan kepada warga masyarakat. Bahkan meluaskan pengaruhnya dengan menyebarkan ide dan gagasan mereka melalui website ikipait.com. Pendampingan ini menghasilkan desain web yang cukup baik, dengan menampilkan tulisan-tulisan karya anggota komunitas PLM.

Kata Kunci: *Desa Pait, digital, literasi, multikultural, relasi.*

Pendahuluan

Keragaman dalam masyarakat merupakan perkara yang tak pernah terelakkan. Dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan tidak pernah ditemukan keseragaman dalam berbagai aspek. Baik dari aspek bahasa, budaya, sosial, dan juga aspek agama. Dan bangsa Indonesia pun tercatat memiliki keragaman masyarakat yang luar biasa. Ini semakin mempertegas bahwa keragaman tak pernah dapat dihilangkan dalam bermasyarakat, dan tidak bisa dinafikan keberadaannya.

Keragaman yang ada pada masyarakat ini memiliki dua potensi besar yang bersifat saling bertolak belakang. Bergantung pada sudut pandang serta cara pengelolaan keragaman tersebut. *Yang pertama*, potensi konflik. Jika keragaman ini dipandang sebagai sebuah jurang pemisah antara satu kelompok dengan yang lainnya, maka keragaman ini akan menjadi pemicu konflik yang luar biasa. Masing-masing kelompok bertahan dengan pendapatnya, mengunggulkan keberadaan kelompoknya dengan merendahkan keberadaan kelompok lainnya, bahkan yang lebih berbahaya adalah munculnya sikap ekstremisme dan intoleran terhadap kelompok lainnya, memunculkan ujaran kebencian, dan semisalnya (Abu Nimmer, [2000](#): 217; Peek, [2005](#): 215).

Bahkan menurut Jhon Hick, kekerasan dengan legitimasi doktrin agama dapat berdampak lebih dahsyat dan serius daripada legitimasi kekerasan lainnya (Hick, [1995](#): 50). Pada arah yang sama, Azyumardi juga mengungkapkan bahwa kasus kekerasan masyarakat lintas iman cenderung lebih rapuh, ketimbang masyarakat yang homogen keimanannya (Azra, [1999](#): 63-64; Madjid, [1988](#): 73). Kerapuhan masyarakat lintas iman menurut Bryan S. Turner seringkali tersulut oleh gesekan-gesekan sosial yang di atas namakan agama. Bahkan tidak jarang konflik masyarakat lintas iman muncul ke permukaan tidak murni karena kasus agama, akan tetapi lebih banyak disebabkan karena kasus pribadi bahkan kasus politik yang diseret ke persoalan keimanan (Turner, [2006](#): 132).

Kedua, potensi persatuan. Jika keragaman ini dipandang sebagai sebuah anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan, maka perbedaan-perbedaan yang ada pada kelompok-kelompok masyarakat akan

menjadikan mereka bersatu untuk mengusung satu gagasan yang sama, membangun bangsa bersama, serta merawat kehidupan bermasyarakat yang damai dan berdampingan. Mengedepankan kesamaan kepentingan dan bersifat toleran terhadap perbedaan yang pasti ada.

Karena pentingnya mengelola keragaman yang terdapat di dalam masyarakat ini, perlu dibangun relasi multikultural dalam kehidupan masyarakat. Sehingga masyarakat dapat hidup dengan rukun dan damai, jauh dari konflik dan permusuhan horisontal. Di sisi yang lain, agar perbedaan yang ada di dalam keragaman tersebut dapat diarahkan untuk semakin menguatkan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Dengan mengedepankan sikap toleransi, menghormati perbedaan, serta tidak memaksakan keyakinan terhadap kelompok yang lain.

Relasi multikultural ini, sekalipun melibatkan banyak kelompok masyarakat yang berbeda, tidak akan bersifat kontraproduktif terhadap keberadaan kelompok masyarakat itu. Karena membangun relasi ini tidak dimaksudkan untuk meleburkan kearifan dan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing kelompok, sehingga mereka kehilangan jati dirinya. Namun relasi multikultural yang dimaksudkan di sini adalah tetap mempertahankan karakteristik serta keyakinan masing-masing kelompok dengan senantiasa bersikap menghargai terhadap keyakinan serta karakteristik kelompok masyarakat lainnya (Izzan, [2017](#): 165).

Sebagaimana kehidupan masyarakat di Desa Pait, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang. Masyarakat desa ini memiliki keragaman sosio kultur dan agama yang besar. Terdapat tiga agama yang dipeluk oleh warga masyarakatnya, yaitu Islam, Budha dan Kristen. Masing-masing memiliki tempat ibadah yang tersedia dan sangat memadai. Demikian pula dengan kesenian dan kebudayaan yang dikembangkan di desa ini pun beragam. Di antaranya ada kesenian jaranan, gamelan, barongsai hadrah, dan sebagainya.

Penguatan relasi multikultural di Desa ini sangat diperlukan untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang semakin guyub dan rukun. Sehingga dapat terhindar dari ancaman perpecahan yang disebabkan oleh sudut pandang yang sempit terhadap agama dan keyakinan, sosial dan budaya. Bahkan dengan relasi multikultural yang semakin kuat,

masyarakat dapat bahu-membahu menguatkan sendi-sendi perekonomian maupun pemerintahan untuk memajukan dan menyejahterakan warga desa.

Dalam rangka mendukung serta menguatkan relasi multikultural tersebut, perlu sinergitas yang melibatkan beberapa pihak. Yaitu perangkat desa, kalangan pemuda, serta sesepuh atau tokoh desa. Hal ini dikarenakan mereka ini adalah tokoh-tokoh kunci yang dapat memberikan pengaruh serta dampak yang luas kepada masyarakat. Sehingga pesan yang disampaikan kepada mereka akan berjalan sangat efektif dan efisien agar sampai kepada semua masyarakat. Perangkat desa memiliki kewenangan dalam penetapan kebijakan, serta segala hal berkaitan dengan pengurusan dan tata kelola masyarakat. Para pemuda merupakan kalangan yang sangat dinamis, dapat digerakkan dalam beragam kegiatan-kegiatan kepemudaan serta menyebarkan pesan-pesan perdamaian yang menunjang pada penguatan relasi multikultural. Sementara sesepuh atau tokoh desa adalah pihak yang harus dihormati dan dimintai pendapat untuk kebaikan dan kemajuan desa. Sehingga dengan ijin dan restu dari sesepuh, maka warga masyarakat akan menerima dengan mudah upaya-upaya penguatan relasi multikultural ini.

Salah satu upaya untuk menguatkan relasi multikultural ini adalah dengan menggunakan sarana literasi digital. Karena keragaman dan relasi multikultural yang ada di desa ini perlu diungkapkan ke hadapan publik agar semakin menguatkan relasi itu sendiri. Narasi-narasi tentang bagusnya relasi multikultural di Desa Pait perlu disebarluaskan sehingga dapat menjadi contoh bagi daerah yang lain serta meneguhkan posisi Desa Pait yang dapat mengatasi keragaman warga penduduknya menjadi potensi yang memberikan kontribusi positif.

Di samping itu, dengan membangun narasi berupa kuatnya relasi multikultural di desa Pait, akan menjadi salah satu daya tarik agar semakin banyak orang mengetahui Desa Pait, dan bersedia berkunjung untuk meningkatkan kehidupan perekonomian warga. Mengingat di Desa Pait juga terdapat dua air terjun atau coban yang bisa menjadi

potensi wisata dan berdampak positif bagi kemajuan desa. Lokasi air terjun tersebut terdapat di Dusun Baraan dan Dusun Tangkil.

Penggunaan media digital berupa website, akan meluaskan informasi kepada khalayak. Sehingga batas-batas yang menghalangi sampainya informasi dapat diminimalisasi. Penyebaran narasi yang menggambarkan relasi multikultural di Desa Pait pun dapat diakses oleh siapa saja dan di mana saja. Oleh karena itu, dalam pengabdian ini peneliti mengambil judul “Penguatan Relasi Multikultural Dengan Literasi Digital di Desa Pait Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang”.

Metode dan Kerangka Teori Pengabdian

Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring. Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi.

Sementara itu, Douglas A.J. Belshaw dalam tesisnya *What is Digital Literacy?* (2011) mengatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu sebagai berikut.

- a) Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital;
- b) Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten;
- c) Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual;

- d) Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital;
- e) Kepercayaan diri yang bertanggung jawab;
- f) Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru;
- g) Kritis dalam menyikapi konten; dan
- h) Bertanggung jawab secara sosial.

Aspek kultural, menurut Belshaw, menjadi elemen terpenting karena memahami konteks pengguna akan membantu aspek kognitif dalam menilai konten. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian berbasis riset ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), salah satu paradigma penelitian dalam ilmu-ilmu sosial yang menitikberatkan pada partisipasi kolaboratif sejumlah elemen masyarakat dalam mengidentifikasi persoalan, merencanakan aksi, melaksanakan tahap-tahap aksi, memonitor, dan mengevaluasi hasilnya. Menurut Reason dan Bradbury (2008), *Participatory Action Research* adalah penelitian yang melibatkan semua pihak yang relevan dalam mengkaji secara bersama-sama kondisi saat ini (yang dianggap sebagai masalah) dalam rangka mengambil langkah-langkah perubahan dan perbaikan.

Fakih (2007) menyatakan bahwa Participatory Action Research merupakan kombinasi antara penelitian sosial, kerja edukasi, dan aksi menggunakan konsep penelitian partisipatif dalam konteks metodologi materialis historis. PAR mendorong peneliti dan orang-orang yang mengambil manfaat dari penelitian untuk bekerja bersama-sama secara penuh dalam semua tahapan penelitian. PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholder) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan. Oleh sebab itu, secara

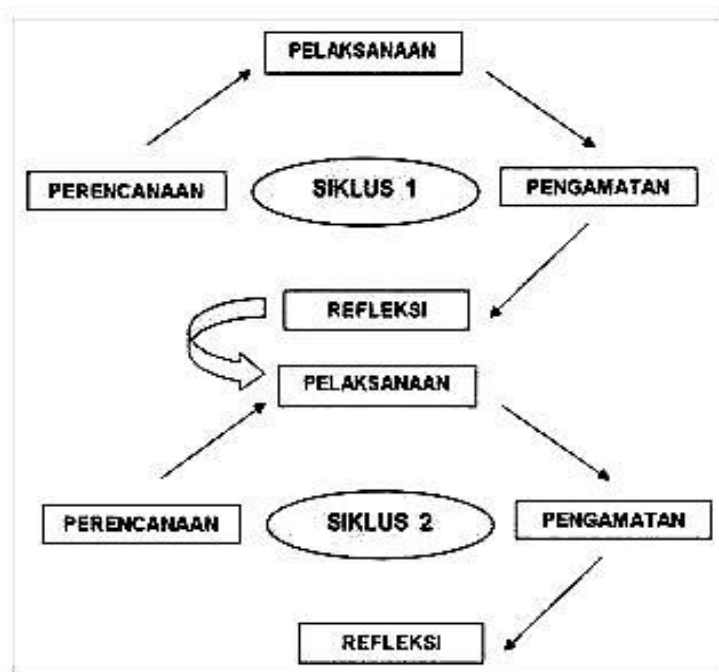
singkat dapat disimpulkan bahwa alasan utama yang mendasari penggunaan metode PAR adalah kebutuhan untuk melakukan aksi kolektif dalam rangka mencapai perubahan yang diinginkan (Afandi, dkk., [2013](#)).

Dalam konteks pengabdian berbasis riset ini, aspek partisipasi kolaboratif terlihat pada kerja sama antara tim peneliti dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pembantu lapangan, kepala desa, perangkat desa, karang taruna, dan

masyarakat umum di Desa Pait Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang untuk bersama-sama: (1) mengidentifikasi kelemahan dan kendala yang dihadapi dalam mengembangkan potensi penguatan relasi multikultural berbasis kearifan lokal di desa tersebut; (2) memetakan harapan-harapan masyarakat untuk mengembangkan bentuk relasi multikultural di daerah mereka; (3) menyusun strategi pemecahan masalah; dan (4) membantu masyarakat memecahkan masalah dan menemukan solusinya.

Penggunaan metode *Participatory Action Research* memang mengandaikan masyarakat dampingan sebagai subyek penelitian, sehingga masyarakat Desa Pait, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang sendiri yang berperan aktif untuk memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi. Posisi dan peran peneliti dalam hal ini adalah sebagai fasilitator bagi masyarakat dampingan untuk mewujudkan keinginan mereka, membantu memberi solusi, dan merumuskan strategi yang dapat diterapkan. Namun demikian, dalam merumuskan strategi penguatan relasi multikultural tersebut, peneliti sebagai fasilitator tetap melibatkan masyarakat sehingga apabila mereka menghadapi permasalahan serupa di masa yang akan datang mereka dapat menduplikasi atau mengadaptasi solusinya secara mandiri tanpa harus bergantung pada kehadiran peneliti.

Dalam melakukan kegiatan PAR ini, peneliti menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh O'Brien ([2001](#)) pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur dan Tahapan PAR

Dari skema di atas dapat diperoleh gambaran bahwa proses Participatory Action Research melibatkan lima tahapan utama sebagai berikut:

1. *Problem Identification* (identifikasi masalah). Walaupun tahap ini tidak tertulis secara eksplisit, namun proses ini tentu perlu dilakukan sebelum perencanaan. Identifikasi masalah dalam kegiatan pengabdian berbasis riset merupakan kajian awal terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat Desa Pait Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang pada aspek penguatan relasi multikultural. Preliminary study yang bertujuan untuk problem identification dilakukan melalui tiga cara:
 - a. Observasi. Kegiatan observasi dilakukan pada melalui kunjungan keterlibatan dan pengamatan terhadap pelaksanaan pertemuan tokoh warga pada oktober sampai nopember 2018 hari senin jam 13.00-14.30.
 - b. Wawancara. Kegiatan ini dilaksanakan bulan oktober dan Nopember 2018. Wawancara dilakukan oleh Tim Peneliti UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang kepada Kepala Desa. Pait Bapak Sunarto, untuk memperoleh informasi seputar kegiatan relasi multikultural, potensi yang dimiliki, serta kendala yang dihadapi dalam mengembangkan potensi tersebut;

- c. Dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan melalui telaah dokumen pertemuan Bersama sesepuh antar umat beragama di Desa Pait, baik dokumen yang bersumber dari arsip desa, file Karang Taruna, dan dari sumber bacaan lainnya

Kegiatan *preliminary study* menghasilkan temuan berupa persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat Desa Pait Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang dalam bidang penguatan relasi multikultural, antara lain: rendahnya partisipasi masyarakat dalam penguatan relasi multikultural, rendahnya kompetensi masyarakat dalam mempromosikan potensi penguatan relasi multikultural yang dimiliki, dan tidak adanya tim khusus yang mendorong penguatan relasi multikultural di Desa Pait, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang.

2. *Planning* (perencanaan). Tahap ini dilakukan setelah memperoleh gambaran persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Pait, dengan berfokus pada minimalisasi *weakness* dan *threat* serta optimalisasi *strength* dan *opportunity*.

Proses perencanaan melibatkan Tim Peneliti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Kepala Desa Pait, dan Ketua Karang Taruna dalam forum Focus Group Discussion yang dilaksanakan pada 11 Nopember 2018. Pertemuan menghasilkan beberapa kesepakatan mengenai langkah-langkah strategis yang dilakukan untuk mengatasi persoalan.

3. *Action* (tindakan). Setelah proses perencanaan selesai, Tim Peneliti dan masyarakat Desa Pait menerapkan rencana tersebut, meliputi pelaksanaan beberapa kegiatan. Diantaranya adalah workshop kepenulisan, workshop literasi digital, pendampingan kepenulisan, serta pembentukan komunitas peduli literasi multikultural.
4. *Observation* (pengamatan). Untuk dapat mengetahui tingkat keberhasilan sekaligus kelemahan program maka dilakukan

observasi melalui penyebaran angket kepada peserta pelatihan, perangkat desa, dan beberapa komunitas desa yang telah terbentuk selama tahap pelaksanaan. Hasil analisis angket kemudian dijadikan bahan refleksi untuk memutuskan apakah diperlukan siklus kegiatan kedua atau tidak.

5. *Reflection* (Refleksi). Upaya-upaya yang telah dilakukan dalam mendorong pengembangan potensi penguatan relasi multikultural dengan literasi digital di Desa Pait Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang pada akhirnya direfleksikan dan dievaluasi berdasarkan standar capaian yang ditetapkan saat FGD. Dengan adanya simpulan bahwa kegiatan pengabdian berbasis riset telah menghasilkan luaran seperti yang ditargetkan, maka *Participatory Action Research* ini dicukupkan dalam satu siklus saja.

Hasil Pengabdian Penguatan Relasi Multikultural Dengan Literasi Digital

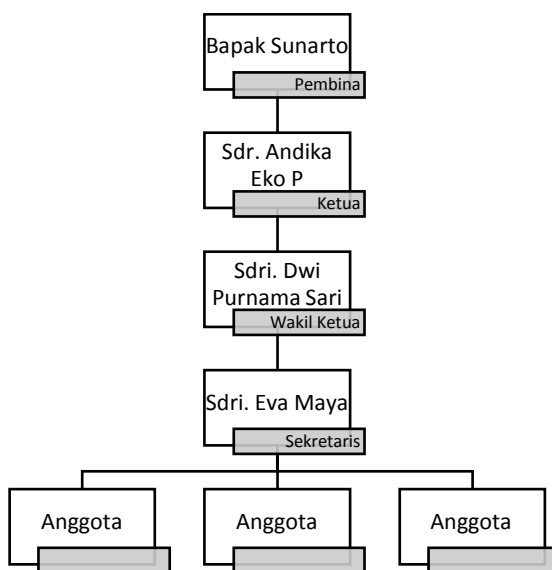
Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) terbatas yang diikuti oleh tim peneliti, perangkat desa, ketua tim penggerak PKK, dan perwakilan dari karang taruna. FGD ini dimaksudkan untuk menggali informasi secara menyeluruh berkaitan dengan kondisi objek dampingan. Setelah itu diskusi dilanjutkan dengan membahas rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, dibahas juga dalam forum tersebut terkait dengan peserta, tempat, serta materi apa saja yang akan disosialisasikan kepada masyarakat.

1. Pembentukan Komunitas Peduli Literasi Multikultural

Kelompok Peduli Literasi Multikultural, disingkat PLM adalah komunitas yang terbentuk sebagai tindak lanjut dari sosialisasi penguatan relasi multikultural yang disampaikan oleh peneliti di Desa Pait, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang. Karena untuk membangun dan menguatkan relasi multikultural ini, dibutuhkan suatu wadah untuk memastikan bahwa relasi multikultural ini akan senantiasa ada dan berfungsi sebagaimana yang diharapkan.

Selanjutnya, komunitas Peduli Literasi Multikultural ini bekerja untuk mengawal terus berlangsungnya kegiatan literasi digital dalam rangka meneguhkan relasi multikultural di Desa Pait. Komunitas ini berperan sebagai penggerak dalam mendukung lahirnya karya-karya tulisan warga untuk kemudian ditampilkan di dalam website *ikipait.com*.

Komunitas ini dibina oleh Kepala Desa Bapak Sunarto. Saudara Andika Eko P dipilih menjadi ketua komunitas, Dwi Purnama Sari sebagai wakil, serta Eva Maya sebagai sekretaris. Sementara, seluruh peserta workshop secara otomatis menjadi bagian dari anggota komunitas ini.



Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi Komunitas Peduli Literasi Multikultural Desa Pait, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang

2. Workshop Pendampingan Penulisan dan Literasi Digital

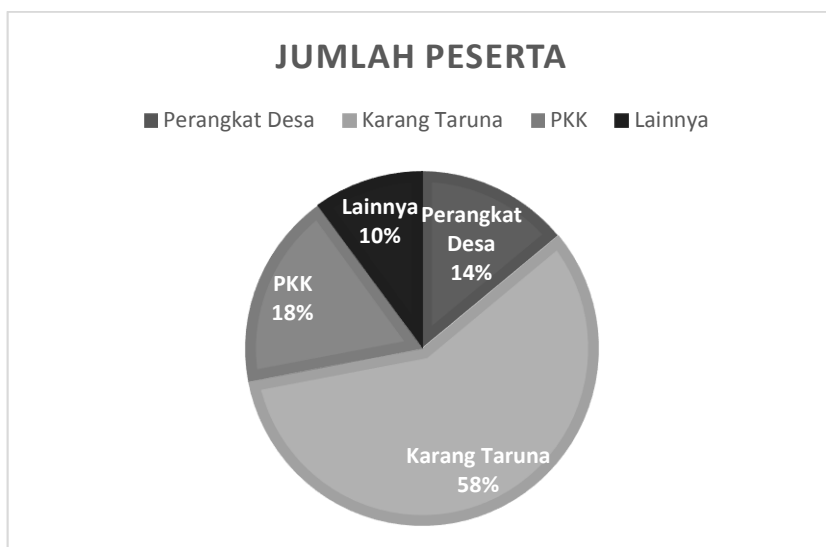
Workshop penulisan ini dilakukan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat, tentang pentingnya membangun narasi terkait relasi multikultural yang ada di masyarakat Desa Pait. Sekaligus mengajak masyarakat untuk menulis mendeskripsikan tentang desanya dengan mengambil tema besar: “Menarasikan Keragaman, Meningkatkan Daya Kreativitas Masyarakat”.

Workshop Pendampingan Penulisan dan Literasi Digital ini diikuti oleh 50 orang peserta dari seluruh Dusun yang ada di Desa Pait, yaitu Dusun Baraan, Dusun Slatri, Dusun Pait lor, Dusun Tangkil, dan Dusun Bonjagung. Dengan jumlah yang paling banyak berasal dari Dusun Bonjagung. Dari aspek perbandingan jumlah peserta antara laki-laki dan perempuan, jumlah peserta laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan peserta perempuan. Adapun detail sebaran jumlah dan asal peserta dapat ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Sebaran peserta workshop pendampingan penulisan dan literasi digital Desa Pait Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang

No	Dusun	Peserta Laki-laki	Peserta Perempuan	Jumlah
1	Baraan	4	2	6
2	Slatri	6	5	11
3	Pait lor	6	2	8
4	Tangkil	5	1	6
5	Bonjagung	7	12	19
Jumlah peserta keseluruhan		28	22	50

Yang menarik, dari sekian banyak peserta yang hadir, yang paling banyak adalah berasal dari kalangan karang taruna. Jumlahnya mencapai 58% dari keseluruhan jumlah peserta. Tentu ini menjadi kabar yang menggembirakan. Mengingat mereka adalah anak-anak muda yang memiliki kemampuan dan kesempatan lebih dibandingkan kalangan perangkat desa, ibu-ibu PKK maupun masyarakat umum. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan untuk melanjutkan upaya penguatan relasi multikultural dengan literasi digital. Rincian data latar belakang peserta yang hadir dalam workshop tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut:



Gambar 3. Diagram peserta workshop pendampingan penulisan dan literasi media

Setelah disampaikan materi tentang apa dan bagaimana menulis, peserta diberi kesempatan untuk secara langsung praktik menulis pada lembaran yang telah disediakan. Di sela-sela menulis, para peserta tidak segan untuk bertanya dan berkonsultasi terkait kendala yang mereka hadapi. Karena peserta yang hadir memiliki kemampuan yang berbeda-beda, maka peserta pun diberikan kebebasan untuk menentukan tema dan topik dari tulisan yang akan mereka buat.

Hasil dari tulisan tersebut berikutnya akan diolah dalam tahap editing oleh peneliti. Kemudian dipetakan sesuai dengan tema-tema yang sesuai. Sebaran jumlah tulisan peserta sesuai tema yang diangkat dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Sebaran topik tulisan hasil karya peserta workshop pendampingan penulisan dan literasi digital Desa Pait Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang

No	Topik	Jumlah Tulisan
1	Sejarah desa	8
2	Komoditas asli desa	17
3	Potensi wisata desa	5
4	Kegiatan masyarakat yang menunjukkan relasi multikultural	12
5	Lainnya	8

Dari tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa hasil tulisan dari peserta workshop paling banyak menuliskan tentang komoditas asli yang dihasilkan oleh Desa Pait. Desa Pait memang penghasil tanaman kopi, buah durian, susu sapi, dan sebagainya. Di posisi kedua, tulisan yang paling banyak ditulis adalah tentang kegiatan masyarakat yang menunjukkan adanya relasi multikultural. Hal ini sejalan dengan arahan workshop yang diarahkan oleh narasumber. Topik yang paling banyak ditulis berikutnya adalah tentang sejarah desa. Peserta banyak yang menuliskan tentang sejarah nama desa Pait, sejarah dusun, ada pula yang menuliskan tentang kepala desa Pait. Yang menempati urutan keempat adalah topik mengenai potensi wisata Desa Pait. Tulisan-tulisan ini menceritakan dua buah air terjun yang ada di Desa Baraan dan Desa Tangkil. Terakhir, adalah topik lain-lain, selain dari empat tema yang telah disebutkan sebelumnya. Tulisan ini ada sebanyak 8 tulisan dengan topik yang berbeda. Ada yang bercerita tentang rumah, keluarga, sekolah, makanan, dan sebagainya.

3. Penyebaran gagasan melalui website ikipait.com

Selain mendapatkan materi pendampingan penulisan dan literasi digital, masyarakat Desa Pait juga mendapatkan materi tentang manajemen pengelolaan website. Materi ini diberikan dengan harapan agar masyarakat mampu melakukan pengelolaan secara mandiri dan berkelanjutan seusai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Hal ini sangat penting guna memastikan bahwa relasi multikulturalisme yang ada semakin kuat dan gaungnya bisa dirasakan oleh masyarakat secara lebih luas dengan diunggahnya tulisan-tulisan hasil karya masyarakat ke dalam website.

Tim peneliti telah menyediakan website khusus yang beralamatkan www.ikipait.com. Proses awal pembuatan website ini, diserahkan kepada mitra peneliti. Mulai dari pembelian domain, desain dan juga pengaturan terhadap fitur-fitur yang ada di dalamnya. Untuk selanjutnya, pengelolaan website ini diberikan kepada komunitas PLM untuk dikelola dan dikembangkan.

Adapun tulisan yang di unggah dalam website tersebut, adalah tulisan yang telah dihasilkan dari workshop pendampingan kepenulisan

dan literasi digital sebelumnya. Naskah tersebut kemudian dilakukan proses seleksi, disesuaikan dengan tema penguatan relasi multikultural di Desa Pait, kemudian diedit dari aspek pemilihan bahasa, teknis penulisan, hingga menjadi naskah tulisan yang siap untuk ditampilkan di dalam web.

Tulisan-tulisan tersebut di unggah secara bertahap. Pun demikian, tidak semua tulisan hasil karya peserta workshop yang ditampilkan. Tulisan-tulisan yang di unggah adalah tulisan yang relevan dengan tema penguatan relasi multikultural di Desa Pait. Adapun jumlah tulisan yang telah di unggah dalam laman ikipait.com selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung adalah sebanyak 12 tulisan. Tulisan tersebut dipilih karena berkaitan langsung dengan tema pengabdian yang dilakukan oleh peneliti. Meskipun demikian, tulisan dengan topik yang lain tetap dapat di unggah di dalam website tersebut, seuai dengan pengelolaan yang dilakukan oleh komunitas PLM berikutnya.

Kesimpulan

Upaya penguatan relasi multikultural dengan literasi digital di Desa Pait, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang dilakukan melalui tiga hal. Yaitu pembentukan komunitas Peduli Literasi Multikultural (PLM), workshop pendampingan penulisan dan literasi digital, serta penyebaran gagasan melalui website ikipait.com. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini perlu ditindak lanjuti dengan pendampingan yang terus-menerus terhadap komunitas yang telah dibentuk, dan juga pengelolaan terhadap website yang telah dibuat, sehingga manfaatnya dapat terus dirasakan oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Nimmer, M. 2000. "A Framework for Nonviolence and Peacebuilding in Islam." *Journal of Law and Religion*, 15(1/2), 217. DOI: <https://doi.org/10.2307/1051519>.
- Peek, Lori. 2005. *Becoming Muslim: The Development of a Religious Identity.* *Sociology of Religion*, 66(3), 215. DOI: 10.2307/4153097.
- Hick, John. 1995. *A Christian Theology of Religions.* Louisville: Westminster/John Knox
- Azra, Azyumardi. 1999. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam.* Jakarta: Paramadina
- Madjid, Nurcholis. 1988. *Islam Kemoderean dan Keindonesiaan.* Bandung: Mizan
- Turner, Bryan S. 2006. *Agama dan Teori Sosial,* Jakarta: IRCiSo.
- Izzan, Ahmad. 2017. "Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Keragaman Bergama." *Jurnal Kalam*, Vol 11, no. 1, 165-186. DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/klm.v11i1.1069>
- Bawden, D. 2001. "Information and Digital Literacies: A Review of Concepts" *Journal of Documentation*, 57(2), 218-259. DOI: 10.1108/EUM0000000007083
- O'Brien, R. 1998. *An Overview of the Methodological Approach of Action Research.*
- Afandi, A., dkk. 2013. *Modul Participatory Action Research.* Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Belshaw, Douglas, AJ. 2012. *What is 'digital literacy' ? A Pragmatic investigation.,* Durham theses, Durham University. Available at Durham E-Theses Online: <http://etheses.dur.ac.uk/3446/>
- Reason, Peter & Bradbury, Hilary. 2008. *The SAGE Handbook of Action Research.* DOI: 10.4135/9781848607934